

I. PENDAHULUAN

Pembahasan pada bagian pendahuluan mencakup beberapa hal pokok yang berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Pembahasan secara rinci masing-masing kajian tersebut dikemukakan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

MAN 1 Model Bandar Lampung sebagai lembaga pendidikan Islam, menjadi pusat pendidikan *tafaqquh fiddien* yang berorientasi pada penguasaan “ilmu hati” yaitu ilmu keagamaan tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (IMTAQ). Sebagai lembaga pendidikan MAN 1 Model Bandar Lampung juga menyelenggarakan pendidikan *tafaqquh fiddunya* yang berorientasi pada penguasaan “ilmu alat” yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang penyelenggaraannya dilaksanakan secara terpadu dengan tujuan untuk pencerdasan, pembudayaan, dan pemberadaban bangsa.

MAN 1 Bandar Lampung berharap memiliki kemampuan berkompetensi dalam mutu layanan dan lulusan pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya baik di tingkat nasional maupun Internasional. Kemampuan tersebut akan dinyatakan dengan tingkat akreditasi program dan satuan pendidikan dan tingkat kelulusan pada ujian nasional maupun ujian internasional seperti melalui ujian yang

diselenggarakan oleh *the Internasional Bachelariate Organization* (IBO), *Cambridge Certification*, atau Universitas Al-Azhar.

MAN 1 Model Bandar Lampung telah mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan situasi masyarakat, yaitu memadukan antara IPTEK dan IMTAQ. Implikasi dengan penerapan ini menimbulkan adanya perubahan. Upaya yang dilakukan yaitu melakukan perubahan-perubahan dari tahun ketahun menuju arah yang lebih baik. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah disusun dalam bentuk perencanaan madrasah. Pembelajaran yang dilakukan telah menerapkan sistem *full day school*, dengan tujuan siswa akan mendapat nilai lebih yang berhubungan dengan kualitas pendidikan.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan selama penelitian di MAN 1 Model Bandar Lampung, ada beberapa peserta didik yang memperlihatkan adanya sikap kurang terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti: (1) membudayanya ketidakjujuran, hal ini terlihat saat peserta didik sedang mengerjakan ulangan, baik itu ulangan harian maupun ulangan semester; (2) kurangnya tanggungjawab peserta didik, hal ini terlihat ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, tetapi tugas tersebut sering dikerjakan di sekolah dengan melihat pekerjaan teman yang sudah selesai (mencontek); dan (3) kurangnya kepedulian peserta didik terhadap lingkungan di sekitar sekolah, hal ini terbukti beberapa peserta didik tidak melaksanakan tugas piket di kelas dan membuang sampah tidak pada tempatnya (Hasil pengamatan di Semester Genap, 2013).

Hasil pengamatan tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Kondisi saat ulangan pada mata pelajaran geografi

Kelas	Σ Siswa	Kondisi saat ulangan			Σ Siswa yang tidak jujur	%
		Mencon- tek	Tanya teman	Buka internet		
XI IPS 1	40	-	1	-	1	2,5
XI IPS 2	40	2	4	1	7	17,5
XI IPS 3	40	1	2	-	3	7,5
XI IPS 4	40	2	2	2	6	15
XII IPS 1	40	-	-	-	-	0
XII IPS 2	40	1	2	1	4	10
XII IPS 3	40	4	2	-	6	15
XII IPS 4	40	4	6	1	11	27,5

Sumber: Hasil pengamatan peneliti (Semester Genap, 2013)

Tabel 1.2 Kondisi siswa dalam proses pembelajaran geografi

Kelas	Σ Siswa	Kondisi di kelas			Σ Siswa	%
		Mencontek pekerjaan temannya	Tidak piket	Buang sampah sembarangan		
XI IPS 1	40	1	1	1	3	7,5
XI IPS 2	40	1	2	4	7	17,5
XI IPS 3	40	4	1	2	7	17,5
XI IPS 4	40	3	1	2	6	15
XII IPS 1	40	-	1	1	2	5
XII IPS 2	40	1	1	2	4	10
XII IPS 3	40	3	2	2	7	17,5
XII IPS 4	40	4	3	5	12	30

Sumber: Hasil pengamatan peneliti (Semester Genap, 2013)

Tabel 1.1 menunjukkan masih ada peserta didik yang tidak jujur dalam mengikuti ulangan dan yang paling dominan dilakukan oleh peserta didik pada saat ulangan yaitu bertanya kepada teman, sedangkan kelas yang paling banyak melakukan ketidakjujuran pada saat ulangan yaitu pada kelas XII IPS 4. Sementara Tabel 1.2 menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang dalam hal tanggungjawab dan kurang kepedulian terhadap lingkungan di sekitar kelas. Berdasarkan Tabel 1.1 dan Tabel 1.2, kelas yang paling dominan melakukan sikap kurang terpuji dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di kelas yaitu pada XII IPS 4.

Apabila indikasi-indikasi tersebut tidak disikapi dengan tepat dikawatirkan akan tumbuh generasi yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dan tindak lanjut untuk memperbaiki karakter peserta didik, yang dapat dimulai dari proses pembelajaran di dalam kelas. MAN 1 Model Bandar Lampung sebagai salah satu sekolah Islam dalam hal ini menginstruksikan kepada seluruh guru bidang studi untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran dan proses pelaksanaannya. Hal ini dilakukan mengingat masih banyak peserta didik yang kurang memiliki kesadaran untuk menginternalisasikan dan melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, tempat tinggal, maupun di lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka salah satu pembelajaran dalam pendidikan yang sangat penting adalah pembelajaran geografi. Mata pelajaran geografi merupakan bagian dari kurikulum pengajaran di sekolah dan salah satu komponen terpenting di bidang pendidikan yang harus dikembangkan. Mata pelajaran geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan.
2. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
3. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat (Suhendi, 2011: 8).

Berkaitan dengan ungkapan di atas, dalam mata pelajaran geografi ada suatu upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pesertra didik. Namun, dalam pelaksanaan yang terjadi selama ini, proses pembelajaran geografi di MAN 1 Bandar Lampung masih kurang memperhatikan nilai-nilai karakter dalam diri

peserta didik. Peserta didik masih dicekoki dengan pengetahuan-pengetahuan, peserta didik masih dituntut untuk memiliki kemampuan kognitifnya.

Hal tersebut dimungkinkan karena guru yang mengajar mata pelajaran geografi di MAN 1 Model Bandar Lampung, hanya ada dua. Pertama, diampu oleh guru dengan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Geografi. Pembelajaran yang dilakukan selama ini masih berorientasi pada aspek kognitif dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Kedua, guru dengan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Sejarah. Pembelajarannya yang dilakukannya hanya ceramah dan penugasan saja. Berdasarkan keterangan tersebut, sudah jelas bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru kurang memperhatikan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak dapat mengeksplorasi kemampuan siswa, sehingga diperlukan penggunaan berbagai model, strategi, metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter siswa. Oleh karena itu, perlu sesuatu perubahan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu dengan menerapkan metode-metode baru. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, melainkan juga memperoleh pembelajaran yang berorientasi pada aspek sikap.

Peneliti menganggap bahwa metode pembiasaan mampu untuk mengoptimalkan tumbuhnya nilai-nilai karakter dalam pembelajaran geografi. Suatu penelitian menyatakan bahwa, pelaksanaan metode pembiasaan terhadap nilai-nilai ibadah pada siswa di RA Masyithoh Melikan Wonolelo digunakan untuk melatih siswa berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode pembiasaan terhadap

nilai-nilai ibadah pada siswa di RA Masyithoh Melikan Wonolelo Pleret Bantul adalah melatih siswa terbiasa dalam melakukan ibadah dan dilandasi dengan kesadaran untuk senantiasa menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam sejak dini. Hasil dari kegiatan aplikasi metode pembiasaan terhadap nilai-nilai ibadah yang telah dipraktekkan oleh RA Masyithoh Melikan Wonolelo berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terbukti telah mampu mendidik siswa menjalankan ibadah (Koesoemo, 2011).

Karakter yang dihasilkan dari pembiasaan yang diterapkan, diantaranya, ketaatan dalam beribadah, tolong menolong dan kasih sayang kepada sesama, suka akan kebersihan dan hidup sederhana. Faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan yaitu kesadaran guru dalam mengajar yang tinggi, sarana prasarana yang memadai, dan program pembiasaan yang jelas dan terjadwal (Ngabdullah, 2008: 72). Metode pembiasaan adalah cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar-mengajar, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, dalam hal ini yaitu pendidikan agama Islam (Ni'mah, 2009: 90).

Pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat penting dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula, mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka langsung melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Di samping itu, perhatian mereka dengan mudah

langsung beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Apalagi pada anak-anak yang baru lahir, semua itu belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama sekali (Aly dalam Niswah, 2011: 11).

Penanaman kebiasaan yang baik, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Beberapa metode dapat diaplikasikan dalam pembiasaan ini. "Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih dan digunakan dalam pendekatan pembiasaan antara lain: metode latihan (*drill*), metode pemberian tugas, metode demonstrasi dan metode eksperimen" (Ramayulis, 2005: 129).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih metode pembiasaan sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Dalam metode pembiasaan peserta didik dilatih agar terbiasa melakukan suatu kegiatan yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik, sehingga menjadi nilai-nilai individual. Untuk itu, peneliti memilih judul "Optimalisasi pendidikan karakter dengan metode pembiasaan."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pembahasan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang terjadi pada sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Banyaknya siswa yang nyontek pada saat kegiatan ulangan mata pelajaran geografi.

- 2) Banyaknya siswa yang bertanya pada temannya saat kegiatan ulangan mata pelajaran geografi.
- 3) Banyaknya siswa yang membuka internet pada saat kegiatan ulangan mata pelajaran geografi.
- 4) Masih banyak siswa di sekolah yang membuang sampah tidak pada tempatnya.
- 5) Masih banyak siswa yang tidak melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas dan untuk memperoleh pembahasan yang lebih mendalam, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa hal berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan yang dapat mengoptimalkan pendidikan nilai karakter pada mata pelajaran geografi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan yang dapat mengoptimalkan pendidikan nilai karakter pada mata pelajaran geografi?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran geografi dengan metode pembiasaan yang dapat mengoptimalkan pendidikan nilai karakter.

1.6 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik bagi peneliti, guru, siswa, sekolah, dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian lain yang berkaitan dengan pendekatan pendidikan karakter.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan berguna untuk menemukan pengetahuan sendiri tentang nilai-nilai karakter yang ada dalam diri peserta didik.
3. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dengan mengintegrasikannya ke dalam berbagai mata pelajaran.

4. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan berbagai kebijakan tentang kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru yang berkaitan dengan peningkatan nilai afektif.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup subjek, objek, tempat, waktu, dan kajian ilmu. Secara rinci masing-masing ruang lingkup tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

1.7.1 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru geografi, siswa, dan kolaborator yang terdiri atas dua orang. Guru geografi di MAN 1 Model Bandar Lampung terdiri atas dua orang, karenanya peneliti juga berkolaborasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

1.7.2 Objek penelitian

Objek pada penelitian ini berupa pembelajaran pembiasaan nilai-nilai karakter yang terdapat pada diri peserta didik pada saat pembelajaran geografi.

1.7.3 Tempat penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi penelitian yaitu MAN 1 Model Bandar Lampung.

1.7.4 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2013-2014.

1.7.5 Kajian keilmuan

Geografi merupakan salah satu kajian dari *Social Studies*. Menurut Sapriya (2009: 13-14) mulanya ada tiga tradisi *Social Studies* yang kemudian mengalami perkembangan menjadi lima tradisi. Kelima tradisi *Social Studies* tersebut, yaitu:

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*);
2. IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*Social Studies as social sciences*);
3. IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as reflektive inquiry*);
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social Studies as social criticism*); dan
5. IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social Studies as personal development of the individual*).

Berdasarkan kutipan di atas, maka kawasan pendidikan IPS yang berkaitan dengan nilai karakter yaitu IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*), karena di dalam program *citizenship transmission* ada suatu upaya untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, tujuan *citizenship transmission* adalah membentuk karakter yang baik yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Kaitannya dengan penelitian ini, diharapkan peserta didik memiliki nilai-nilai karakter yang baik dan lebih memiliki sikap dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Ketika pelaksanaan pembelajaran tentu saja tidak dapat secara langsung menyampaikan kelima tradisi tersebut sebagai materi. Oleh karena itu, dalam kurikulum pembelajaran IPS kelima tradisi tersebut dikembangkan menjadi sepuluh tema. Kesepuluh tema pembelajaran IPS menurut NCSS (1994: 15) dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Budaya (*culture*).
2. Waktu, kontinuitas, dan perubahan (*time, continuity, and change*).
3. Orang, tempat, dan lingkungan (*people, places and environment*).
4. Individu, pengembangan, dan identitas (*individual, development, and identity*).
5. Individu, kelompok, dan lembaga (*individual, groups, and institution*).
6. Kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan (*power, outhority and governance*).
7. Produksi, distribusi, dan konsumsi (*production, distribution and consumption*).
8. Sain, teknologi, dan masyarakat (*science, technology and society*).
9. Koneksi global (*global connections*).
10. Cita-cita dan praktek warga negara (*civic ideals and practices*).

Mengacu pada kesepuluh tema di atas, maka posisi geografi dalam pendidikan IPS masuk pada poin ke tiga yaitu orang, tempat, dan lingkungan (*people, places and environment*). Hal ini didukung oleh Sapriya (2009: 25) yang menyatakan bahwa “Geografi dibagi ke dalam dua spesialisasi pokok: geografi fisik dan geografi budaya (manusia). Geografi fisik di sini meliputi: iklim, tanah, air, udara, flora dan fauna, sedangkan geografi budaya yaitu interaksi antara manusia dengan lingkungan fisiknya.” Berdasarkan kutipan tersebut, maka dalam mata pelajaran geografi mempelajari tentang manusia, tempat, dan lingkungan, di mana ketiganya saling berkaitan satu sama lain.